



METODE MENGAJAR DAN MOTIVASI SISWA: MENELAAH AKAR KEJENUHAN BELAJAR DI MADRASAH

Alfina Dwi Lestari, S.Sos.

MTsN 4 Sidoarjo

Email: alfinadwilestari0862@gmail.com

Kejenuhan belajar pada siswa merupakan fenomena yang semakin sering ditemui dalam praktik pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Gejalanya tampak sederhana, seperti kurangnya perhatian saat pembelajaran, menurunnya partisipasi, hingga sikap acuh terhadap tugas. Namun, di balik itu, kejenuhan belajar menyimpan persoalan yang lebih kompleks. Kejenuhan tidak hanya berkaitan dengan kondisi siswa, tetapi juga berhubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam situasi ini, muncul pertanyaan yang kerap menjadi perdebatan: apakah kejenuhan belajar lebih disebabkan oleh metode mengajar guru yang kurang menarik, atau oleh rendahnya motivasi belajar siswa? Pertanyaan ini sekilas tampak sederhana, tetapi jika ditelaah lebih dalam, jawabannya tidak dapat dibatasi pada satu sisi saja. Kejenuhan belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi (Slameto, 2010).

Dinamika Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran di kelas idealnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa mengalami proses belajar itu sendiri. Metode mengajar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang hidup dan bermakna. Ketika guru menggunakan metode yang monoton, seperti ceramah satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif, potensi kejenuhan akan semakin besar.

Siswa pada dasarnya membutuhkan variasi dalam belajar. Pendekatan yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, maupun pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang kaku dan repetitif membuat siswa merasa terjebak dalam rutinitas yang membosankan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan minat belajar dan bahkan memunculkan resistensi terhadap kegiatan akademik (Santrock, 2011).

Namun demikian, menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah satu-satunya penyebab kejenuhan juga tidak sepenuhnya tepat. Fakta bahwa dalam kelas yang sama,



dengan metode yang sama, tidak semua siswa mengalami kejenuhan pada tingkat yang sama. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut berperan, terutama yang berasal dari dalam diri siswa.

Motivasi sebagai Penggerak Utama

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mampu bertahan dalam situasi belajar yang menantang. Mereka memiliki tujuan yang jelas dan memahami pentingnya belajar bagi masa depan mereka.

Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih rentan mengalami kejenuhan. Mereka mudah kehilangan fokus, cepat merasa bosan, dan cenderung menghindari tugas-tugas akademik. Dalam konteks ini, *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi intrinsik yakni dorongan yang berasal dari dalam diri individu memiliki peran penting dalam menentukan kualitas keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas (Deci & Ryan, 2000).

Motivasi intrinsik tidak muncul begitu saja. Motivasi ini terbentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna, dukungan lingkungan, serta adanya rasa dihargai dan dipahami. Ketika siswa merasa bahwa belajar hanya sekadar kewajiban tanpa makna, motivasi intrinsik sulit untuk berkembang. Akibatnya, kejenuhan menjadi kondisi yang tidak terhindarkan.

Peran Lingkungan

Selain faktor metode mengajar dan motivasi siswa, lingkungan juga memiliki kontribusi besar terhadap munculnya kejenuhan belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada suasana kelas, tetapi juga mencakup keluarga dan budaya sekolah secara keseluruhan. Tekanan akademik yang tinggi, tuntutan nilai, serta jadwal pembelajaran yang padat tanpa variasi dapat mempercepat munculnya kelelahan mental pada siswa. Kondisi ini sering kali tidak disadari, karena fokus pendidikan masih cenderung pada pencapaian hasil, bukan pada proses dan kesejahteraan siswa.

Di sisi lain, hubungan emosional antara guru dan siswa juga berpengaruh besar. Siswa yang merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap proses belajar. Sebaliknya, hubungan yang kaku dan minim interaksi emosional dapat membuat siswa merasa terasing di dalam kelas.



Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya, termasuk dari figur signifikan seperti guru dan orang tua (Bandura, 1977). Oleh karena itu, lingkungan yang kurang suportif dapat memperkuat munculnya kejenuhan belajar.

Dalam konteks madrasah, nilai-nilai religius sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi sumber motivasi. Pembelajaran yang mengaitkan ilmu dengan makna spiritual dapat memberikan dimensi yang lebih dalam bagi siswa. Namun, jika nilai tersebut tidak diinternalisasikan secara tepat, pembelajaran agama sekalipun dapat terasa sebagai rutinitas tanpa makna.

Peran Strategis Guru BK

Menghadapi kompleksitas kejenuhan belajar, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK memiliki posisi strategis sebagai pihak yang dapat melihat siswa secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari sisi psikologis dan sosial.

Melalui layanan konseling individu, guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi penyebab kejenuhan yang mereka alami. Siswa diajak untuk memahami diri, mengenali emosi, serta menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konseling yang menekankan pemahaman diri dan pengembangan potensi individu (Corey, 2013). Disamping itu, layanan konseling kelompok juga dapat menjadi sarana efektif untuk membantu siswa berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dalam suasana yang suportif, siswa dapat menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kejenuhan belajar.

Guru BK juga memiliki peran dalam menjembatani komunikasi antara siswa dan guru mata pelajaran. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan yang humanis dan empatik menjadi kunci dalam membangun kembali semangat belajar siswa (Prayitno, 2017).

Mencari Keseimbangan dan Solusi

Menyalahkan salah satu pihak, baik guru maupun siswa, bukanlah solusi yang konstruktif. Kejenuhan belajar harus dipahami sebagai sinyal bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menciptakan perubahan. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam



merancang pembelajaran yang variatif, kreatif, dan bermakna. Sementara itu, siswa perlu didorong untuk membangun kesadaran akan pentingnya belajar serta mengembangkan motivasi intrinsik dalam diri. Sekolah sebagai institusi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara psikologis. Program-program yang mendukung kesejahteraan siswa, seperti layanan BK yang optimal, kegiatan pengembangan diri, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, perlu terus diperkuat.

Penutup

Pada akhirnya, kejenuhan belajar bukanlah persoalan tentang siapa yang salah, melainkan tentang apa yang perlu diperbaiki. Kejenuhan ini merupakan refleksi dari dinamika pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara mental dan emosional. Ketika metode mengajar mampu menghadirkan suasana belajar, motivasi siswa tumbuh dari dalam diri, dan lingkungan memberikan dukungan positif, kejenuhan belajar tidak lagi menjadi hambatan, melainkan tantangan yang dapat diatasi secara bersama-sama.

Daftar Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.



BIODATA PENULIS



Alfina Dwi Lestari, S.Sos., atau yang akrab disapa Bu Fina, merupakan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 4 Sidoarjo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2024, kemudian melanjutkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan lulus pada tahun 2025. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di madrasah.